

**IDENTIFIKASI PERFORMA REPRODUKSI TERNAK KERBAU
DI KABUPATEN TANAH DATAR**

TESIS

Oleh :

YARMIZON
00 204 010



**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG
2002**

**Identifikasi Performa Reproduksi Ternak Kerbau
di Kabupaten Tanah Datar**

Oleh :

Yarmizon

(Di bawah bimbingan Zaituni Udin dan Rusjdi Saladin)

RINGKASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tanah Datar, dimulai pada bulan Juli sampai bulan September 2001.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penampilan reproduksi ternak kerbau di kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metoda pendekatan survey. Pengambilan sampel ditentukan secara *stratified random sampling*, dimana populasi masing-masing ternak (yang diperah dan tidak diperah) dibagi menjadi dua stratum yakni dipekerjakan (n_1) dan yang tidak dipekerjakan (n_2), sehingga diharapkan masing-masing stratum akan relatif homogen.

Parameter yang diukur adalah umur berahi pertama, umur kawin pertama, lama berahi, siklus berahi, lama bunting, umur beranak pertama, lama laktasi, berahi kembali setelah beranak, kawin kembali setelah beranak dan jarak beranak. Semua data yang diperoleh dihitung rata-rata dan standar deviasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ternak kerbau yang diperah dipekerjakan dan tidak dipekerjakan serta kerbau tidak diperah dipekerjakan dan tidak dipekerjakan secara berturut-turut umur berahi pertama (tahun) adalah; 3.533 ± 0.694 , 3.625 ± 0.718 , 3.650 ± 0.699 , 3.712 ± 0.621 . lama berahi (jam); 42.00 ± 13.841 , 45.75 ± 5.430 , 44.12 ± 14.674 , 43.68 ± 0.896 . lama siklus berahi

(hari); 25.43 ± 8.326 , 25.354 ± 1.300 , 25.21 ± 1.367 , 25.375 ± 2.361 . Umur kawin pertama (bulan); 42.40 ± 8.33 , 43.50 ± 8.63 , 43.80 ± 8.03 , 44.55 ± 7.46 . Lama Bunting (bulan); 10.97 ± 0.897 , 11.56 ± 0.602 , 11.24 ± 6.833 , 11.17 ± 0.869 . Umur beranak pertama (bulan); 53.40 ± 8.20 , 55.10 ± 8.67 , 55.04 ± 8.01 , 55.72 ± 7.53 . Lama Laktasi (bulan); 9.7 ± 1.289 , 9.687 ± 1.437 , 9.79 ± 1.32 , 9.842 ± 1.247 . Berahi kembali setelah beranak (hari); 106 ± 24.257 , 101.25 ± 27.656 , 105 ± 27.932 , 104.24 ± 28.321 . kawin kembali setelah beranak (bulan); 3.533 ± 0.808 , 3.375 ± 0.923 , 3.500 ± 27.92 , 3.500 ± 1.750 . Jarak Beranak (bulan); 14.5 ± 1.091 , 14.938 ± 1.070 , 14.74 ± 1.167 , 14.65 ± 1.238 .

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ferforma reproduksi ternak kerbau di Kabupaten Tanah Datar relatif baik serta ferforma reproduksi antara ternak kerbau yang diperah dan yang tidak diperah relatif sama ($P < 0,05$).

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak kerbau adalah ternak Asia karena 90% populasi kerbau di dunia ada di Asia. Namun saat ini kerbau sudah menyebar ke seluruh dunia terutama ke Eropa Timur (Bulgaria) dan Eropa Selatan (Italia) serta Amerika Utara dan Amerika Selatan.

Tipe kerbau di dunia ada dua tipe yaitu kerbau lumpur (Swamp Buffalo) yang diternakkan untuk tenaga kerja dan daging dengan pola tradisional, sedangkan tipe lainnya adalah tipe kerbau sungai (riverine buffalo) yang di ternakkan untuk tujuan tenaga kerja dan susu. Kerbau perah atau kerbau sungai ini menyebar ke Eropa dan Amerika.

Dari sensus Pertanian (1993) didapatkan informasi bahwa populasi ternak kerbau dalam 70 tahun terakhir ini ternyata menunjukkan trend yang menurun. Bila pada tahun 1925 di Indonesia terdapat 3,2 juta ekor kerbau, maka pada tahun 1983 tinggal 2,4 juta ekor dan pada tahun 1993 menurun menjadi 2,1 juta ekor.

Populasi ternak kerbau di Sumatera Barat sampai akhir tahun 2000 berkisar 226.646 ekor (Dinas Peternakan 2000) yang seluruhnya merupakan jenis ternak kerbau lumpur atau ternak lokal yang dipelihara sebagai penghasil daging, pengolah tanah pertanian dan sebagai penghasil susu serta berfungsi sebagai tabungan. Kecenderungan sistem pemeliharaan kerbau ini masih bersifat tradisional, dimana ternak kerbau hanya dilepas secara berkelompok di pinggir perbukitan atau diikatkan di padang lapang sepanjang hari. Sistem reproduksi hanya berlangsung

secara alami tanpa dilakukan rekayasa, sehingga upaya untuk meningkatkan produksi berupa anak dan susu tidak dapat dicapai secara maksimal. Akhirnya produksi ternak kerbau hanya berlangsung secara alami tanpa adanya perlakuan rekayasa teknologi.

Bila dilihat dari faktor kontribusinya terhadap suplay daging dan susu serta tenaga kerja, kerbau menampakkan peranan pentingnya yang sangat besar. Hal ini terlihat dari jumlah produksi daging kerbau yang mampu disediakan mencapai angka 3.733.590 kg ditahun 1999 atau kurang lebih 30% dari total suplay daging asal ruminansia besar di Sumatera Barat. Sementara dalam penyediaan susu kerbau mampu mensuplay 1.510.975 liter susu atau lebih kurang 150% lebih besar dari pada suplay susu sapi. Keunggulan lain dalam hal sebagai sumber tenaga kerja kerbau juga memiliki potensi yang sangat besar. Kakinya yang pendek dan sepatu kuku yang lebih besar menjadikan ternak kerbau sangat mampu bekerja pada lahan basah dan berlumpur dibanding sapi yang bekerja cepat pada lahan kering. berdasarkan kondisi tersebut, maka sangatlah tepat bila ada upaya untuk meningkatkan produksi ternak kerbau.

Di Kabupaten Tanah Datar terdapat kurang lebih 19.410 ekor kerbau lumpur (Dinas Peternakan, 2000) atau kurang lebih 10% dari total ternak kerbau yang ada di Sumatera Barat. Pada umumnya usaha ternak kerbau ini bertujuan untuk tenaga kerja, produksi daging dan susu. Kurang lebih 0,9% (360.482) produksi daging kerbau di Sumatera Barat adalah berasal dari Kabupaten Tanah datar. Sementara untuk produksi susu asal ternak kerbau di Sumatera Barat, kurang lebih 10% berasal dari Kabupaten

Tanah Datar. Dari kondisi di atas terlihat bahwa kontribusi ternak kerbau dalam mensuplay daging dan susu di Tanah Datar memiliki peranan yang sangat penting.

Kendala utama dalam upaya pengembangan usaha ternak kerbau saat ini adalah minimnya data-data dasar tentang produksi dan reproduksi ternak itu sendiri. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk mendapatkan data dasar tentang produksi dan reproduksi ternak kerbau yang ada khususnya di Kabupaten Tanah Datar. Salah satu sifat reproduksi yang penting adalah tingkat keberhasilan dan kemampuan berbiak. Kemampuan berbiak ditentukan antara lain oleh mutu genetik, daya dukung lahan dan keterampilan peternak. Keberhasilan usaha ini tercermin dari kemajuan melipat gandakan jumlah ternak dengan cara meningkatkan jumlah anak yang dilahirkan dan meningkatkan efisiensi reproduksi. Kesemuanya itu dapat dipengaruhi oleh kesuburan, baik betina maupun pejantannya. Adanya variasi kelahiran anak terutama disebabkan adanya perbedaan dalam manajemen dan fertilitas ternak. Kurangnya perhatian peternak terhadap kerbau-kerbau yang berahi dapat mengakibatkan peristiwa perkawinan tidak tepat. Selain itu perawatan induk bunting juga merupakan hal yang harus diperhatikan karena juga akan berakibat kepada efisiensi reproduksi.

Di Sumatera Barat sampai saat ini belum ada data mengenai kinerja reproduksi kerbau lumpur. Namun beberapa informasi sementara mengemukakan bahwa ternak kerbau tidak mempunyai siklus reproduksi yang teratur dari produksi anak yang cenderung rendah dari tahun ke tahun (Udin dkk, 2000).

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Ferforma reproduksi ternak kerbau di Kabupaten Tanah relatif baik.
2. Ferforma reproduksi antara ternak kerbau yang diperah dipekerjakan dan tidak dipekerjakan serta ternak kerbau yang tidak diperah dipekerjakan dan yang tidak dipekerjakan tidak berbeda ($P < 0,05$).

B. Saran

1. Besarnya potensi ternak kerbau sebagai sumber produksi daging, susu dan tenaga kerja, perlu mendapatkan perhatian dari instansi terkait dalam pengembangan.
2. Perlu adanya ketersediaan semen beku kerbau yang berkesinambungan dalam meningkatkan efisiensi reproduksi ternak kerbau di Kabupaten Tanah Datar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. 1991. Tingkat Reproduksi Sapi P₃TK di Jambi dalam Teknologi Terapan dan Pengembangan. Pusat Penelitian Universitas Andalas Padang.
- Anonymous. 1990. Data Ekonomi Akibat Penyakit Hewan. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Bhattacharya, dkk. 1983. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Bocke, JH. 1993. Perkapitalisma di Asia. Sinar Harapan. Jakarta
- Cockrill, WR. 1974. The Husbandry and Health of Domestic Buffalo Australia Freedom From Hunger Campaign. FAO Rome.
- Departemen Pertanian. 1985. Ternak Kerbau dan Pengembangannya. Padang.
- Dinas Peternakan Tingkat I Sumatera Barat. 2000. Statistik Peternakan Sumatera Barat tahun 1999. Dinas Peternakan Tingkat I Sumbar. Padang.
- Dufour, J.J. 1975. Influence of Postweaning Growth Rate on Puberty and Ovarian Activity in Heifers. Can. Anim.
- Endhi, D.S. 1989. Gangguan Reproduksi dan Infeksi Bakteri Non Spesifik pada Sapi dan Kerbau, dalam Proseding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Departemen Pertanian. Hal. 118.
- Fahimudin, M. 1975. Domestic of Water Buaffalo. Oxford and LBH Publishing Co. New York.
- Hunter, R. H.F. 1995. Fisiologi dan Teknologi Reproduksi Hewan Betina Domestik. Penerbit ITB. Bandung.
- Kharta, K.P.R. 1965. Buffalo In : An Introduction to Animal Husbandry in The Tropics. G. Williamson and W.J.A. Payne. Longmans Ltd. London.
- Kumar, R. dan P.N. Ehat. 1978. Effect of Non Genetic Factors on Laktation Length in Indian Buffaloes. Indian J., Anim Sci No. 48 Hal. 559.
- Macgregor, M.R. 1941. The Domestic Buffalo. Vet. Sci. Animal Husbandry, 53, 53-440.
- Mahadevan, P. 1978. Water Buffalo Research – Possible Future Irend. Word Anim. Rev. 25. Hal 2.